

PUISI *LE ROSSIGNOL* KARYA PAUL VERLAINE : SIMBOLISME MELANKOLI DAN REPRESENTASI KEHILANGAN CINTA PERTAMAIzha Siti Chodizah¹ dan Myrna Laksman Huntley²

Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

¹sc.izha@gmail.com²laksman@ui.ac.id**Abstract**

The distinctiveness of style and expression in poetry is often reflected in literary movements such as symbolism, using symbols to bridge the real world and the world of ideas while emphasizing musicality in verse. Verlaine frequently explored themes of love in his works. His poem *Le Rossignol* portrays the experience of losing a first love and transforms it into a universal symbol of human suffering. This study examines the representation of lost first love through a qualitative textual approach, drawing on the theories of poetry to analyze structure as a unified whole and of sound to assess vocal and consonantal musicality. The findings reveal that loss is expressed through alliteration, assonance, rhyme, and metrical freedom, while natural symbols such as the bird, tree, and moon project the poet's inner state. Thus, *Le Rossignol* demonstrates how Verlaine employs sound and symbolism to articulate first love as an existential reflection on melancholy.

Keywords : Poetry, Symbolism, Paul Verlaine, Love, Sound, Rhym

1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sejak dahulu mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, namun seiring dengan berjalannya waktu, puisi tidak lagi dipandang sebagai karya sastra yang populer di masyarakat. Dalam *Savoir Lire*, Schmitt dan Viala (1982, hlm. 21) mendefinisikan puisi sebagai satu keutuhan teks yang disusun oleh larik-larik dalam beberapa bait. Puisi diartikan sebagai seni yang terdiri atas rangkaian larik sehingga menjadi sesuatu yang menyentuh dan menggugah jiwa. Puisi juga digunakan sebagai ungkapan batin seorang penyair melalui kata-kata yang dituangkan lewat tulisan dengan gaya dan ungkapan tertentu. Mengutip dari Watt-Dunton, setiap kata dalam puisi dirangkai atas suara, gambar, dan ide yang berirama dalam rangka mengekspresikan pikiran dan isi hati

manusia yang sifatnya abstrak menjadi lebih artistik (Situmorang, 1980, hlm. 9). Setiap penyair memiliki ciri khas dan gaya tersendiri dalam menulis karya. Di Prancis, misalnya, kekhasan itu tampak jelas melalui aliran sastra yang mereka ikuti. Aliran-aliran tersebut lahir dari dinamika perkembangan kesusasteraan pada tiap abad, yang masing-masing menghadirkan karakter unik. Pada abad ke-19, puisi menjadi salah satu bentuk karya sastra yang berkembang paling pesat sehingga berbagai aliran bermunculan. Aliran-aliran pada abad ini memunculkan warna baru dalam kesusasteraan.

Claude Bouthier dan kawan-kawan (2003), dalam bukunya yang berjudul *1000 Ans Litterature Française*, menjelaskan bahwa dalam perkembangan kesusasteraan pada abad ke-19 muncul aliran sastra romantisme, naturalisme, realisme, dan

simbolisme. Di antara aliran tersebut, simbolisme hadir sebagai suatu gerakan yang menentang realisme dan naturalisme (Ramadhani dkk., 2022). Dalam aliran simbolisme, simbol digunakan sebagai alat penghubung antara dunia nyata dengan dunia ide. Terdapat tiga prinsip utama dari aliran ini. Pertama, menciptakan sebuah bahasa puitis baru melalui penggunaan kata-kata yang jarang digunakan sebelumnya untuk mengungkapkan makna tersembunyi dari dunia. Kedua, membangkitkan keadaan pikiran: penyair simbolis mengungkapkan perasaan intim mereka dan menciptakan atmosfer baru pada karya sastra yang dapat membangun imajinasi pembaca melalui simbol-simbol yang digunakan. Ketiga, menekankan musikalitas larik sebagai unsur penting dalam puisi.

Karya sastra beraliran simbolisme umumnya berbentuk sajak bebas yang menghadirkan irama baru. Meskipun menentang realisme dan naturalisme, simbolisme tetap mengangkat tema-tema yang lazim digunakan oleh aliran lain, seperti penderitaan, kehidupan, kebahagiaan, keindahan alam, dan cinta. Dengan demikian, simbolisme tidak menolak tema, melainkan cara pengungkapannya. Hal ini tampak jelas dalam karya-karya penyair Prancis beraliran simbolisme, antara lain Gérard de Nerval, Charles Baudelaire, dan yang paling terkenal, Paul Verlaine.

Bersama Arthur Rimbaud dan Stéphane Mallarmé, Paul Verlaine dikenal sebagai salah satu penyair Prancis yang memelopori aliran simbolisme. Dalam membuat karya sastra, Verlaine menggunakan unsur alam dan simbol-simbol untuk menggambarkan sesuatu atau mengungkapkan apa yang dirasakannya. Dalam membuat puisi, Verlaine menempatkan bunyi sebagai elemen utama dalam puisi, dengan menekankan pentingnya ritme dan harmoni.

Seperti yang ia tegaskan dalam *Art poétique* (1884): “*De la musique avant toute chose*” (“Musik sebelum segala sesuatu”). Bagi Verlaine, puisi harus menghadirkan nuansa emosional melalui *sensibilité* dan permainan makna yang halus. Dengan demikian, setiap puisi baginya adalah sebuah “lagu kelabu” yang menyatukan ketidakjelasan dan ketepatan untuk mengekspresikan kedalaman jiwa (Winter, 1980).

Kumpulan puisi *Poèmes Saturniens* (1866) menandai debut Paul Verlaine dalam dunia sastra Prancis. Bouthier (2003) dalam menjelaskan bahwa dalam karya tersebut Verlaine tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadinya, tetapi juga menghadirkan deskripsi yang memungkinkan pembaca turut merasakan emosi yang ia alami. Puisi-puisinya juga kerap merefleksikan kondisi sosial maupun lingkungan sekitarnya. Judul *Poèmes Saturniens* sendiri diambil dari nama planet Saturnus, yang dalam tradisi astronomi dipandang sebagai simbol takdir buruk. Pilihan judul ini mencerminkan kecenderungan Verlaine terhadap tema melankolis, takdir, dan penderitaan, yang kemudian menjadi ciri khas aliran simbolis. Salah satu puisi dalam kumpulan ini, *Le Rossignol*, menggambarkan pengalaman cinta pertama Verlaine yang berakhir dengan kekecewaan. Melalui larik-larik yang penuh nuansa musikal, ia mengungkapkan kesedihan akibat kehilangan cinta, sekaligus memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi dapat ditransformasikan menjadi simbol universal tentang penderitaan manusia.

Puisi bertema cinta sendiri kerap ditemui dalam beberapa karya sastra seperti karya Nerval berjudul *Myrtho* yang erat kaitannya dengan pemujaan mitologi Yunani atau dalam karya Baudelaire, melalui sajaknya *Harmonie du Soir* yang menggambarkan kesedihan dengan simbol alam dan

deskripsi yang unik. Sementara itu, Verlaine dalam *Il Pleure dans Mon Coeur* mengangkat kepedihan cinta yang menyiksa, namun tetap diekspresikan dengan halus, indah, dan mendalam. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bagaimana prinsip simbolisme terwujud nyata dalam karya sastra, di mana cinta tidak lagi digambarkan semata sebagai sesuatu yang indah dan agung, melainkan sebagai pengalaman kompleks yang tak terpisahkan dari agonia. Dalam konteks ini, puisi Verlaine yang akan dibahas lebih lanjut bertemakan cinta pertama, yang menjadi pintu masuk untuk memahami estetika simbolis dalam karyanya. *Le Rossignol* sendiri dipilih karena menekankan simbolisme burung sebagai medium melankoli sekaligus sarana untuk menghadirkan kenangan. Sedikit berbeda dengan puisi Verlaine lainnya seperti *Il pleure dans mon cœur* atau *C'est l'extase langoureuse* yang lebih menonjolkan musikalitas bunyi, repetisi ritme, dan ekspresi emosional secara langsung, *Le Rossignol* justru memperlihatkan sisi Verlaine yang lebih simbolis.

Pendekatan psikologi digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai tema cinta dalam puisi Verlaine. Robert J. Sternberg (1988) dalam bukunya *The Psychology of Love* mengatakan pada dasarnya cinta tumbuh karena adanya ketertarikan, ikatan, dan hubungan intim. Ketertarikan muncul ketika pria dan wanita saling memfokuskan diri pada kesamaan satu sama lain dan berusaha menjaga satu sama lain dari godaan luar. Tingkat lanjut dari rasa ketertarikan adalah munculnya rasa nyaman dan aman hingga timbul rasa ingin mengikat dan memiliki. Para ahli berpendapat bahwa ikatan kuat secara emosional terjalin secara biologis bagi orang yang mengalami cinta pertama. Hormon berperan penting dalam produksi perasaan-perasaan yang timbul untuk pasangan cinta pertama. Kondisi ini

pertama kali dialami oleh penderita dengan intensitas yang kuat. Reaksi biologis tersebut menyebabkan pengalaman cinta pertama sulit dilupakan dan kerap menjadi patokan atau pola bagi ketertarikan fisik dan pola hubungan.

Walaupun cinta pertama sangat intens, hubungan ini biasanya tidak stabil dan cepat berakhir. Terkait dengan hal tersebut, Erich Fromm (1956) dalam bukunya *The Art of Loving* menyebutkan ketika dua orang semakin mengenal diri satu sama lain, akan muncul kekecewaan serta rasa saling bosan yang membunuh intensitas kemesraan dan ketertarikan yang sebelumnya dirasa. Fromm (1956) dalam bukunya juga menjelaskan dalam praktiknya terkadang cinta memiliki masalah-masalah yang muncul akibat beberapa faktor, seperti narsisme, egoisme, kepercayaan, dan lain-lain. Masalah dalam percintaan pada akhirnya dapat mengakibatkan perpisahan dan kesedihan yang mendalam. Melalui simbol-simbol emosional dan suasana melankolis akibat kehilangan cinta, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana aspek bunyi dalam puisi *Le Rossignol* karya Paul Verlaine merepresentasikan pengalaman tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, metode kualitatif Creswell (2014) digunakan untuk mengeksplorasi dan menelaah makna tersirat yang ingin disampaikan penyair dengan mempertimbangkan konteks zaman serta aliran yang berkembang, yakni simbolisme, dalam puisi *Le Rossignol* sebagai korpus penelitian. Analisis yang dilakukan adalah analisis tekstual, yaitu menganalisis dalam bentuk teks maupun gambar (Creswell, 2014, hlm. 4-5). Selanjutnya, teori puisi yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982) dijadikan pisau analisis untuk mengkaji struktur puisi.

Dalam *Savoir-Lire* (1982, hlm. 21), keduanya menegaskan bahwa struktur kata dalam karya sastra merupakan pengaturan menyeluruh atas berbagai unsur yang saling berhubungan. Dengan demikian, setiap unsur dalam puisi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan makna.

Unsur-unsur tersebut mencakup aspek bunyi, metrik, semantik, dan sintaksis. Oleh karena itu, teori bunyi yang dikembangkan oleh Peyrouet (1994) dijadikan acuan untuk menganalisis dimensi bunyi dalam larik maupun sajak. Teori ini mengklasifikasikan bunyi lebih lanjut ke dalam tiga kategori, yaitu bunyi vokal (*les voyelles*), bunyi konsonan terhambat (*les consonnes momentanées*), dan bunyi konsonan lanjut (*les consonnes continuées*). Aspek-aspek tersebut kemudian akan dikaitkan dengan makna kehilangan cinta pertama. Selain itu, teori Nayrolles (1996) tentang metrik dan rima dalam puisi Prancis digunakan untuk menelaah penyebaran suku kata serta pola rima dalam *Le Rossignol*. Teori ini membantu menjelaskan kebebasan metrik yang dipilih Verlaine sebagai refleksi ekspresi batin dan keteraturan rima yang menegaskan nuansa melankolis.

Dalam lima tahun terakhir, belum ditemukan jurnal yang secara khusus menjadikan puisi *Le Rossignol* sebagai korpus penelitian. Meskipun demikian, sejumlah penelitian telah mengangkat puisi Verlaine sebagai objek kajian sekaligus membahas teori simbolisme yang menjadi landasan teoretis bagi penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Icha Priliskha Yunisty, Nurul Hayana, dan Yuliarti Mutiarsih (2020), yang bertujuan menjelaskan gaya bahasa asonansi dan aliterasi dalam antologi *Romances Sans Paroles* karya Paul Verlaine dengan fokus pada repetisi fonem

vokal dan konsonan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui pembacaan, pencatatan, transkripsi fonetik, dan klasifikasi dari enam belas judul puisi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asonansi dan aliterasi ditemukan di seluruh puisi dengan total 137 kali pengulangan (61 asonansi dan 76 aliterasi), serta dominasi fonem [R] sebagai konsonan geseran bergetar sebanyak 11 kali. Temuan ini menegaskan bahwa pengulangan bunyi berfungsi memperkuat harmoni, ritme, dan tekanan suara dalam pembacaan puisi, sehingga menambah keindahan sekaligus nuansa musikal pada karya Verlaine.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Suci Ramadhani, Evi Rosyani Dewi, dan Subur Ismail (2022) berfokus pada deskripsi unsur-unsur simbolisme dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé dengan menggunakan teori Wellek & Warren. Teori tersebut mencakup empat unsur utama, yaitu *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos). Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif struktural, melalui studi dokumen berupa puisi Mallarmé serta analisis terhadap unsur fonologis dan semantis. Hasil penelitian menemukan 20 data simbolisme, dengan dominasi unsur *image* yang muncul dalam 14 larik, diikuti oleh *symbol* dalam 3 larik, *metaphor* dalam 2 larik, dan *myth* dalam 1 larik. Temuan ini menegaskan bahwa puisi Mallarmé sarat dengan citra visual dan imaji yang kuat, sekaligus memperlihatkan penggunaan simbol, metafora, dan mitos untuk mengekspresikan nuansa spiritual maupun emosional.

Penelitian lain yang menggunakan puisi Verlaine sebagai korpus dilakukan oleh Annisa Nur Indah Safitri, yang menganalisis puisi *C'est l'Extase*

Langoureuse dan *Il Pleure dans Mon Cœur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi romantisme serta mengidentifikasi unsur-unsur romantisme yang terkandung di dalamnya berdasarkan teori Alain Vaillant, yaitu ketertarikan pada alam, kesedihan atau perasaan sentimental, individualisme, eksotisme, dan primitivisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi, di mana data berupa kata, frasa, dan kalimat dari kedua puisi diklasifikasikan ke dalam tabel analisis sesuai unsur romantisme, kemudian dianalisis secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 kutipan ditemukan 50 data romantisme, dengan dominasi unsur kesedihan atau perasaan sentimental (24 kutipan), diikuti oleh individualisme (14 kutipan), serta ketertarikan pada alam (12 kutipan). Temuan ini menegaskan bahwa karya Verlaine sarat dengan ekspresi emosional yang melankolis, pengalaman pribadi, dan kedekatan dengan alam sebagai ciri khas romantisme. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menjadikan puisi Le Rossignol sebagai korpus utama, sehingga menawarkan perspektif baru dalam kajian karya Verlaine.

3. PENGAMBARAN KESEDIHAN MELALUI BUNYI ALTERASI DAN ASONANSI PADA PUISI *LE ROSSIGNOL*

Dalam puisi, bunyi yang bersifat estetik merupakan unsur bunyi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan dan menimbulkan rasa, imajinasi yang jelas, serta suasana yang khusus. Unsur bunyi meliputi aliterasi dan asonansi. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama dan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama. Aliterasi dan asonansi berfungsi untuk memperdalam rasa dan memperlancar ucapan (Pradopo, 1990, hlm. 22).

Bunyi aliterasi dan asonansi menghasilkan efek suara yang dapat membantu memperkuat makna dalam sebuah puisi. Peyrouet (1994, hlm. 51) dalam bukunya yang berjudul *Style et Rhétorique* mengklasifikasikan efek musikalitas bunyi yang meliputi efek musikalitas bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam tabel berikut,

Tabel 1: Efek Musikalitas Bunyi Vokal (*Les Voyelles*)

Tipe	Vokal	Efek
Tajam (<i>aiguës</i>)	i [i], u [y]	Suara kuat, jeritan; ketajaman perasaan.
Jelas (<i>claires</i>)	é [e], è [ɛ], eu [ø], in [ɛ̃]	Suara lembut; kelembutan, keluwesan, ketulusan, kegembiraan.
Keras (<i>éclatantes</i>)	a [a], o [ɔ], eu [œ], an [ɑ̃], un [œ̃]	Suara keras, kabur jika bunyi nasal; perasaan kuat, sentimental.
Suram (<i>sombres</i>)	Ou [u], o [o], an [ɔ̃]	Tertahan, gemuruh, kekakuan, keseriusan, sedih.

Tabel 2: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat (*Les Consonnes Momentanées*)

Tipe	Konsonan	Efek
Tertahan (<i>sourdes</i>)	P [p], t [t], k [k]	Suara meledak
Berbunyi (<i>sonores</i>)	B [b], d [d], g [g]	Suara kaku, kemarahan, sindiran kasar.

Tabel 3: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lanjut (*Les Consonnes Continuées*)

Tipe	Konsonan	Efek
Sengau (<i>nasales</i>)	M [m], n [n]	Pelan, mendekati bunyi nasal, kelembutan, kelembekkan.
Licin (<i>liquid</i>)	L [l]	Licin
Bergetar (<i>vibrante</i>)	r [R]	Bergemuruh
Mendesis (<i>spirantes</i>)	F [f], v [v], s [s] ch [ʃ], j [ʒ], z [z]	F dan v mengungkapkan hembusan nafas lembut, s dan z mengungkapkan tiupan, desiran angin, sindiran, ch dan j mengungkapkan kekesalan, kemarahan.

Dalam puisi *Le Rossignol*, ditemukan berbagai asonansi dan aliterasi dalam baris yang sama atau pada baris-baris berkelanjutan. Hal ini memberikan berbagai efek dan signifikansi yang berbeda-beda. Aspek bunyi ini akan dipaparkan baris perbaris diawali dengan penjelasan serta letak dimana bunyi tersebut ditemukan di bawahnya.

Pada baris pertama dan kedua, misalnya, terdapat asonansi bunyi [mwa] yang memberikan efek perasaan kuat atau sentimental. Sementara itu, pada baris kedua terjadi aliterasi bunyi [s] yang menunjukkan sindiran. Bunyi yang berulang menegaskan emosi terhadap kesedihan yang ingin disampaikan penulis.

Comme un vol criard d'oiseaux en émoi
[kɔm œ vɔl kʁijɑʁ dwazo ɑ̃ emwa]

Tous mes souvenirs s'abattent sur moi
[tu me suvənɪʁ sabat syʁ mwa]

Pada akhir baris ketiga dan keempat terjadi aliterasi bunyi [on] yang menunjukkan kelembutan. Pada baris keempat terjadi asonansi [ø] yang memberikan efek keseriusan atau kesedihan. Kedua baris ini dapat dilihat sebagai penggambaran nostalgia dimana kenangan indah berubah menjadi beban.

S'abattent parmi le feuillage jaune
[sabat pɑʁmi lə fœʒaʒ ʒon]

De mon cœur mirant son tronc plié d'aune
[də mɔ̃ kœʁ miʁɑ̃ sɔ̃ tʁɔ̃ plje don]

Pada akhir baris kelima dan keenam terjadi asonansi bunyi [ɛ] yang menunjukkan kelembutan, ketulusan, dan kegembiraan.

Pada baris keenam terjadi aliterasi bunyi [k] yang keras, menunjukkan kemarahan atau sindiran. Kedua bunyi ini menghadirkan kontras antara harapan dan kekecewaan terhadap cinta dan luka sebagai emosi yang dirasakan penulis.

Au tain violet de l'eau des Regrets
[o tẽ vjɔlɛ də lo de ʁɛgʁɛ]

Qui mélancoliquement coule auprès,
[ki melãkɔlikmã kul opʁɛ]

Pada akhir baris ketujuh dan kedelapan terjadi aliterasi bunyi [ɛz] yang menunjukkan sindiran. Pada baris kedelapan terjadi aliterasi bunyi [m] yang menunjukkan kelembutan. Sindiran yang berubah menjadi kelembutan menunjukkan cinta yang memudar hanya menyisakan kenangan.

S'abattent, et puis la rumeur mauvaise
[sabət e pɥi la ʁymœʁ movez]

Qu'une brise moite en montant apaise,
[kyn bʁizə mwat ɑ̃ mɔ̃tɑ̃t apɛz]

Pada baris kesembilan terjadi asonansi bunyi [ɑ̃] yang menunjukkan perasaan kuat atau sentimental. Di akhir baris kesembilan dan kesepuluh terjadi asonansi bunyi [ɛ̃] yang menunjukkan kelembutan, keluwesan atau kegembiraan. Pada baris kesepuluh terdapat asonansi dengan bunyi yang sama dengan baris kesembilan.

S'éteint par degrés dans l'arbre, si bien
[setẽ paʁ dəgʁɛ dɑ̃ laʁb si bjɛ̃]

Qu'au bout d'un instant on n'entend plus rien,
[ko bu dœ̃n ɛ̃stɑ̃ ɔ̃n ɑ̃tɑ̃ ply ʁjɛ̃]

Pada baris kesebelas terjadi asonansi bunyi [ɛ̃] yang menunjukkan kelembutan, keluwesan atau kegembiraan. Di akhir baris kesebelas dan keduabelas terjadi asonansi

bunyi [sɑ̃] yang menunjukkan perasaan kuat atau sentimental.

Plus rien que la voix célébrant l'Absente,
[ply ʁjɛ̃ kɑ̃ la vwa selebʁɑ̃ lapsɑ̃t]

Plus rien que la voix - ô si languissante!
[ply ʁjɛ̃ kɑ̃ la vwa o si lɑ̃gisɑ̃t]

Dua kata di akhir baris ketigabelas dan keempatbelas terjadi aliterasi bunyi [R] yang menunjukkan gemuruh, menegaskan dilema serta pergolakan batin yang dirasakan.

De l'oiseau que fut mon Premier Amour,
[də lwazo ki fy mɔ̃ pʁɛmje amuʁ]
Et qui chante encor comme au premier jour;
[e ki ʃɑ̃t ɑ̃kɔʁ kɔmo pʁɛmje zuʁ]

Pada akhir baris kelimabelas dan keenambelas terdapat aliterasi bunyi [yn] yang menunjukkan kelembutan yang ironis karena muncul dalam gambaran bulan yang sedih serta malam yang berat.

Et dans la splendeur triste d'une lune
[e dɑ̃ la splɑ̃dœʁ tʁist dyn lyn]

Se levant blafarde et solennelle, une
[sə ləvɑ̃ blafɑʁd e sɔlɛnɛl yn]

Pada akhir baris ketujuhbelas dan kedelapanbelas terjadi asonansi bunyi [e] menunjukkan kelembutan, ketulusan atau kegembiraan. Meskipun demikian, terdapat perasaan kesepian melalui keindahan alam yang menjadi latar belakang bunyi lembut.

Nuit mélancolique et lourde d'été,
[nɥi melãkɔlik e luʁdə detɛ]

Pleine de silence et d'obscurité,
[plɛn də silɑ̃s e dɔpskyʁite]

Pada baris kesembilanbelas terjadi aliterasi bunyi [R] yang menunjukkan gemuruh dan asonansi bunyi [œ] yang menunjukkan perasaan kuat atau sentimentil. Pada akhir baris kesembilanbelas dan kedua puluh terjadi aliterasi bunyi yang sama dengan bunyi baris kesembilanbelas. Bunyi ini menggambarkan puncak kesedihan dengan harmoni bunyi yang bergetar seperti gemuruh.

*Berce sur l'azur qu'un vent doux
effleure*
[bœks syʁ lazyʁ kœ̃ vɑ̃ du ef'lœʁ]

*L'arbre qui frissonne et l'oiseau qui
pleure.*
[laʁb ki fʁisɔ̃n e lwazo ki plœʁ]

Dengan demikian, aspek bunyi dalam *Le Rossignol* bukan hanya menggaris bawahi segi musikal, melainkan simbol yang memperkuat tema melankolis. Asonansi dan aliterasi menghadirkan kontras emosional yakni kelembutan yang segera ditindih oleh kesedihan, kegembiraan yang disusul oleh kehilangan. Dengan demikian, puisi ini menampilkan kesedihan bukan sebagai emosi tunggal, melainkan sebagai permainan bunyi yang berlapis, di mana setiap resonansi vokal dan konsonan menjadi gema dari cinta pertama yang hilang.

4. PENYEBARAN SUKU KATA YANG TIDAK MERATA DALAM PUI SI LE ROSSIGNOL

Menurut Schmitt dan Viala (1982, hlm. 134) dalam bukunya yang berjudul *Savoir Lire* menjelaskan perhitungan suku kata dalam bahasa Prancis berpegang pada kaidah tertentu seperti:

a) *La prononciation du e dit « muet ». Le e en fin de mot se prononce, dans un vers, alors que la diction d'un texte en prose ne le ferait pas entendre; il intervient donc dans le compte des syllabes.*

Dalam sajak, e di akhir kata diucapkan, sementara pelafalan dalam dari teks prosa tidak didengar, e muncul dalam penghitungan *syllabe*.

b) *Diérèse et synérèse. Certaines voyelles consecutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabe.*

Vokal berturut-turut dapat dihitung satu atau dua *syllabe*.

c) *L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents, dont le premier n'est terminé ni par un e muet ni par une consonne (même si celle-ci ne se prononce pas).*

Hiatus adalah pertemuan dua vokal dari dua kata yang berbeda. Pada kata pertama tidak diakhiri oleh e muet maupun konsonan yang tidak diucapkan.

d) *Licence poétique et chevilles. Les poètes usent alors de « licence poétique », en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une 15 proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encor pour encore, jusque ou jusques, etc.).*

Penyair sering menggunakan *licence poétique* dengan mengubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk memudahkan penyusunan sajak, misalnya *encor* untuk *encore*. Hal ini dilakukan untuk penambahan *syllabe*.

Nayrolles (1996) dalam bukunya yang berjudul *Examens Pour Étudier Un Poème* menjelaskan terdapat sebelas macam suku kata yaitu *monosyllabe* (satu suku kata), *dissyllabe* (dua suku kata), *trissyllabe* (tiga suku kata), *quadrinsyllabe* (empat suku kata), *pentasyllabe* (lima suku kata), *hexasyllabe* (enam suku kata), *heptasyllabe* (tujuh suku kata), *l'octosyllabe* (delapan suku kata), *le décasyllabe* (sepuluh suku kata), dan *l'alexandrin* (dua belas suku kata). Puisi Le Rossignol terdiri atas satu

kalimat panjang yang dibagi menjadi dua puluh larik dengan dominasi dua bentuk metrik, yaitu yang *le decasyllable* yang terdapat pada baris kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kesembilan, kesebelas, keduabelas, ketigabelas, kelimabelas, ketujuhbelas dan kedelapanbelas. Suku kata yang kedua adalah *l'alexandrin*, terdapat pada baris pertama, kedelapan, kesepuluh, keempatbelas, keenambelas, kesembilanbelas, dan kedua puluh. Penyebaran suku kata yang tidak merata ini menunjukkan bahwa Verlaine memiliki tendensi untuk bebas dalam menunjukkan ekspresinya dan tidak terikat pada pola konvensional puisi klasik. Kebebasan metrik yang dipilih Verlaine menjadi refleksi dari kebebasan batin penyair dalam mengekspresikan kesedihan akibat kehilangan cinta, sekaligus menegaskan bahwa bentuk puisi simbolis lebih mengutamakan resonansi emosional daripada keterikatan pada aturan formal.

5. PENGARUH RIMA DALAM EKSPRESI TEMA

Hal lain yang dapat dilihat dari aspek bunyi adalah rima. Dalam rima terdapat elemen bunyi yang sama pada awal atau akhir larik puisi. Nayrolles (1996, hlm. 26) mengungkapkan bahwa "*la rime est un élément sonore qui ponctue la fin de chaque vers et forme des échos entre deux ou plusieurs vers*" (Rima adalah unsur suara yang memberi tekanan di akhir sajak dan bentuk dari gema antara dua sajak atau lebih).

Puisi *Le Rossignol* terdiri atas satu bait yang panjangnya dua puluh larik. Rima dalam puisi ini berpola AA-BB-CC-DD-EE-FF-GG-HH-II-JJ.

Berikut ini rima dalam *Le Rossignol*.

Comme un vol criard d'oiseaux en **émoi**, A

Tous mes souvenirs s'abattent sur **moi**, A

S'abattent parmi le feuillage **jaune** B

De mon cœur mirant son tronc plié d'**aune** B

Au tain violet de l'eau des **Regrets** C

Qui mélancoliquement coule auprès, C

S'abattent, et puis la rumeur **mauvaise** D

Qu'une brise moite en montant **apaise**, D

S'éteint par degrés dans l'arbre, si **bien** E

Qu'au bout d'un instant on n'entend plus **rien**, E

Plus rien que la voix célébrant l'**Absente**, F

Plus rien que la voix - ô si languissante ! - F

De l'oiseau que fut mon Premier **Amour**, G

Et qui chante encor comme au premier **jour**; G

Et dans la splendeur triste d'une **lune** H

Se levant blafarde et solennelle, **une** H

Nuit mélancolique et lourde d'**été**, I

Pleine de silence et d'obscurité, I

Berce sur l'azur qu'un vent doux **effleure** J

L'arbre qui frissonne et l'oiseau qui **pleure**. J

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Verlaine membuat keteraturan rima pada puisinya yang berpola A-A-B-B atau biasa disebut dengan rima datar (*plates*). Hal ini menunjukkan kesedihan berulang yang ditunjukkan dalam puisi tersebut. Verlaine mengekspresikan perasaannya secara bebas. Dapat dibandingkan dengan karyanya yang lain yang memiliki keteraturan rima yang teratur di tiap

baitnya, seperti puisinya yang berjudul *Il Pleure dans Mon Cœur* yang memiliki pola rima ABAA. Hal tersebut menggambarkan sebuah perasaan tidak bebas atau terkungkung.

6. KEHILANGAN CINTA PERTAMA DALAM PUISI *LE ROSSIGNOL*

Le Rossignol dalam bahasa Indonesia disebut dengan ‘bul-bul’. Bul-bul adalah jenis burung yang memiliki sayap berwarna cokelat dan suka bernyanyi. Sejak zaman Yunani kuno, burung bul-bul melambangkan nyanyian cinta yang melankolis. *Le Rossignol* ditempatkan di akhir bagian kumpulan puisi yang berjudul *Poèmes Saturniens* dalam bagian *Paysages Tristes*. Chassang & Senninger (1966) dalam bukunya yang berjudul *Recueil de Textes Littéraires Français* menjelaskan Verlaine menempatkannya pada posisi tersebut karena *Saturniens* diartikan sebagai sebuah kemuraman. Dalam hal ini burung bul-bul dipercaya dapat membangkitkan cinta yang ditakdirkan untuk menghilang karena nasib buruk.

Dalam puisi ini kata *le rossignol* tidak pernah disebutkan. Kata pengganti *le rossignol* adalah *l’oiseau*. Kata ini muncul sebanyak tiga kali. Dua kali kata tersebut muncul dalam bentuk tunggal – (*voix*) *de l’oiseau que fut mon Premier Amour*, dan – *l’arbre qui frissonne et l’oiseau qui pleure*, satu kali dalam bentuk jamak – *un vol criard d’oiseaux en émoi*. Hal ini menunjukkan bahwa cinta pertama tidak kembali sebagai simbol bul-bul yang indah, melainkan sebagai burung bebas yang bisa pergi kapan saja, sebuah lambang kehilangan dan penderitaan. Burung disandingkan dengan pengalaman yang menyakitkan, menyedihkan, dan kerap mengingatkan nasib buruk akan cinta pertamanya.

Penggunaan judul dalam puisi tersebut terkesan indah, tetapi tema utama puisi ini merupakan salah satu kenangan yang menyakitkan dari cinta yang hilang, dapat dilihat dari baris kedua:

Comme un vol criard d’oiseaux en émoi,

‘Seperti sekawanan burung yang berteriak dalam kegelisahan’

Tous mes souvenirs s’abattent sur moi

‘Semua kenanganku menyerbu jatuh menimpa diriku’

Munculnya kata ‘*souvenirs s’abattent*’ yang disandingkan dengan sekawanan burung yang berteriak, memberi kesan brutal, bertubi-tubi, dan menyakitkan. Penderitaan yang menyertai juga tidak jelas dinyatakan, tetapi disalurkan oleh kata ‘*criard*’ yang terdapat pada baris sebelumnya, yaitu baris pertama:

Comme un vol criard d’oiseaux en émoi

‘Seperti sekawanan burung yang berteriak dalam kegelisahan’

Kekasaran suara yang dihasilkan oleh huruf c dan r, serta disonansi akibat hiatus huruf i/a membuat efek ketidakcocokan dalam baris pertama. Lalu, penderitaan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh kata ‘*mauvaise*’ yang ditempatkan dalam rima, yang memberi kesan sebagai emosi yang buruk. Berdasarkan pernyataan tersebut, posisi penyair adalah pasif, karena yang menjadi subjek di baris kedua adalah kata ‘*souvenirs*’ sedangkan ‘*moi*’ adalah keterangan. Kekerasan yang muncul ditandai dengan kata kerja ‘*s’abattent*’ yang diulang pada baris 2, 3 dan 7:

Tous mes souvenirs s’abattent sur moi

‘Semua kenanganku menyerbu jatuh menimpa diriku’

S'abattent parmi le feuillage jaune
'Jatuh menimpa di antara dedaunan
kuning'

S'abattent, et puis la rumeur mauvaise
'Jatuh, lalu bergumam dengan samar'

Selanjutnya, penggunaan kata '*tous*' memperkuat gagasan menjadisesuatu perjuangan yang mustahil. Kata '*les Regrets*' dan kata '*rumour*' di baris 5 dan 7 juga membangkitkan perbedaan pendapat tanpa dapat mengidentifikasi penulis.

Au tain violet de l'eau des Regrets
'Pada permukaan air ungu penuh
penyesalan'

S'abattent, et puis la rumeur mauvaise
'Jatuh, lalu bergumam dengan samar'

Kenangan muncul sebagai suatu ledakan yang tiba-tiba masuk ke dalam kesadaran penulis sebagai perasaan yang menyakitkan. Secara perlahan, satu kenangan masuk ke dalam jiwa penulis yang membuat penulis menjadi obsesif dan menekankan indikasi kronologis, seperti kata '*et puis*' dan '*au bout d'un instant*', serta urutan preposisi dan pengulangan kata seperti '*s'abattent*'. Akhirnya, hanya suara kenangan yang terdengar dan menempati seluruh kesadaran. Suara ini disajikan sebagai lagu yang tiba-tiba muncul dari dalam jiwa, oleh pengulangan anaforis '*plus rien que la voix*' pada baris 11 dan 12:

Plus rien que la voix célébrant l'Absente
'Tak ada lagi selain suara yang
mengagungkan Sang Yang Absen'

Plus rien que la voix - ô si languissante !
'Tak ada lagi selain suara—oh, begitu
merindu!'

Pengulangan tersebut menempatkan '*l'absente*' sebagai nada minor yang dapat melelahkan suara. '*Ô si languissante*' menekankan kelemahannya dengan memperkuat pemakaian '*si*' dari

kata sifat. Kelesuan tersebut muncul karena separuh kenangan yang sudah hilang. Wanita atau gadis, hanya perasaan hampa akan kehilangan yang memberikan kekuatan. Tidak ada deskripsi yang dapat menggambarkan hal itu. Kenangan direduksi menjadi catatan singkat beberapa perasaan dan '*l'Absente*' bisa ibu atau saudara perempuan yang terkasih. Ekspresi yang tepat baru dapat terlihat di baris 13 yang seolah-olah kemunculannya ada dalam kenangan selanjutnya, yaitu '*mon premier Amour*':

De l'oiseau que fut mon Premier Amour
'Dari burung yang pernah menjadi Cinta
Pertamaku'

Verlaine memberikan karakter abstrak sebagai perasaan yang ditimbulkannya. Kenyataan menghilang, hanya ada kenangan dalam memori penulis, karena hal tersebut merupakan memori yang hilang, maka dinyatakan hanya dengan menggunakan *passé simple* '*fut*' yang mengacu pada kerugian yang kritis dan sudah lenyap dari masa lalu. Puisi ini menjadi alat untuk menghidupkan kembali ingatan akan penderitaan dan perampasan di antara apa yang terjadi saat ini, yaitu membangkitkan cinta '*comme au premier jour*' pada baris 14:

Et qui chante encor comme au premier jour
'Dan yang masih bernyanyi seperti pada
hari pertama.'

Baris tersebut merupakan hasil masa lalu yang menunjukkan suatu perasaan kehilangan dan penyesalan. Rasa kehilangan dan penyesalan tersebut dipertegas dengan kata '*triste*' pada baris 15 serta citra bulan yang pucat '*blafarde*' pada baris 16.

Et, dans la splendeur triste d'une lune
'Dan, dalam kemegahan muram dari
sebuah bulan'

Se levant blafarde et solennelle, une
 ‘Yang terbit pucat dan khidmat, mulailah’

Kata ‘blafarde’ dan ‘solenelle’ pada bari 16 memberikan suasana kontras antara keindahan bulan yang sekaligus muram. Bulan pada baris ini menggambarkan emosi dan suasana melankolis puisi. Suasana ini ditekankan kembali pada baris 17 secara lebih jelas yakni dengan kata ‘*mélancolique*’ dan ‘*lourde*’. Meskipun demikian, Verlaine mengasosiasikan malam melankolis tersebut dengan musim panas yang menandakan perubahan dari kehangatan musim panas menjadi beban.

Nuit mélancolique et lourde d’été,
 ‘Malam melankolis yang berat oleh musim panas,’

Suana melankolis yang digambarkan pada baris di atas diperjelas dengan gamabran suasana yang tidak hanya gelap namun juga sunyi pada baris 18. Hal ini dapat pula diartikan sebagai perasaan hampa.

Pleine de silence et d’obscurité,
 ‘Penuh dengan kesunyian dan kegelapan,’

Pada bari 19, angin yang berhembus atau berayun melalu kata ‘*berce*’ menunjukkan kesedihan yang mendayu-dayu. Jika dilihat dari sudut pandang lain, kata ‘*berce*’ juga dapat menunjukkan ketenangan.

Berce sur l’azur qu’un vent doux effleure
 ‘Mengayun di atas biru langit yang disentuh lembut oleh angin,’

Verlaine menutup puisinya dengan dua simbol utama yakni pohon yang bergetar dan burung yang menangis. Pada baris terakhir ini, pohon menandakan kesedihan dan ketidakstabilan emosi sedangkan burung yang menangis melambangkan cinta pertama yang hilang.

L’arbre qui frissonne et l’oiseau qui pleure.

‘Pohon yang bergetar dan burung yang menangis.’

Melalui deskripsi di atas, Paul Verlaine menampilkan lanskap melankolis yang memadukan simbol burung, pohon, dan bulan sebagai proyeksi kehilangan cinta pertama. Melalui repetisi kata kerja *s’abattent*, diksi bernuansa keras seperti *criard* dan *mauvaise*, serta citra bulan pucat dan malam berat, Verlaine menegaskan intensitas kenangan yang menyerbu jiwa secara obsesif. Klimaks puisi hadir dalam pengulangan *plus rien que la voix*, yang menandai bahwa hanya suara kenangan yang tersisa, merayakan sosok *l’Absente* sebagai figur kehilangan. Dengan demikian, *Le Rossignol* bukan sekadar elegi cinta yang hilang, melainkan refleksi eksistensial tentang bagaimana kenangan traumatis tetap hidup sebagai suara melankolis yang abadi.

7. KESIMPULAN

Puisi *Le Rossignol* karya Paul Verlaine merepresentasikan ciri khas aliran simbolisme melalui perpaduan aspek bunyi, simbol alam, dan nuansa melankolis yang mendalam. Analisis menunjukkan bahwa kehilangan cinta pertama tidak dihadirkan sebagai *elegi* tradisional, melainkan sebagai refleksi simbolis yang menekankan musikalitas larik dan resonansi emosional. Hal ini sejalan dengan teori Schmitt dan Viala (1982) yang menegaskan bahwa struktur puisi merupakan kesatuan menyeluruh dari unsur bunyi, metrik, semantik, dan sintaksis, serta dengan teori Peyrouet (1994) yang mengklasifikasikan efek musikalitas vokal dan konsonan sebagai penguat ekspresi.

Repetisi kata kerja *s’abattent*, diksi bernuansa keras seperti *criard* dan *mauvaise*, serta pengulangan frasa *plus rien*

que la voix memperlihatkan bagaimana bunyi berfungsi bukan sekadar hiasan, melainkan sebagai simbol penderitaan yang menyerbu jiwa secara obsesif. Kebebasan metrik yang dipilih Verlaine, sebagaimana dijelaskan oleh Nayrolles (1996), menegaskan kecenderungan simbolisme untuk mengutamakan resonansi emosional dibanding keterikatan pada pola klasik. Lanskap alam seperti *d'une lune blafarde et solennelle, nuit mélancolique et lourde, l'arbre qui frissonne et l'oiseau qui pleure*, menjadi proyeksi batin penyair yang menampilkan paradoks antara keindahan dan kesedihan.

Dengan demikian, *Le Rossignol* memperlihatkan bagaimana teori bunyi dan struktur puisi mendukung interpretasi simbolis atas pengalaman cinta pertama yang hilang. Puisi ini menjadi refleksi eksistensial tentang bagaimana kenangan traumatis tetap hidup melalui permainan bunyi dan simbol-simbol alam, sesuai dengan prinsip utama simbolisme yang menekankan bahasa puitis baru, atmosfer emosional, dan musikalitas larik.

Daftar Referensi

- AllPoetry. (n.d.). Myrto by Gérard de Nerval. AllPoetry. <https://allpoetry.com/poem/8587853-Myrto-by-Gerard-de-Nerval>
- Bouthier, C., Desaintghislain, C., Morisset, C., & Lasowski, P.W. (2003). *Mille ans de littérature française*. Paris: Nathan.
- Chassang, A., & Senninger, C. H. (1966). *Recueil de textes littéraires française*. Paris: Hachette.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United States of America: Sage Publications.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. New York: Harper & Row.
- Nayrolles, F. (1996). *Examens pour étudier un poème*. Paris: Librairie Générale Française.
- Peyroutet, C. (1994). *Style et rhétorique*. Paris: Nathan.
- Pradopo, R. D. (1990). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural & semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, T. N. S., Dewi, N. E. R., & Ismail, N. S. (2022). Simbolisme dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé. *Franconesia*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.21009/franconesia.11.2>
- Schmitt, M. P., & Viala, A. (1982). *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Situmorang, J. E. (1980). *Puisi dan metodologi pengajarannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sternberg, R. J. (1988). *The psychology of love*. New York: Yale University Press.
- Verlaine, P. (1867). *Poèmes saturniens*. Édition du groupe. Retrieved February 25, 2015, from <http://www.bookfi.org>
- Verlaine, P. (1884). *Art poétique*. In *Jadis et naguère*. Paris: Vanier.
- Winter, B. P. (1980). *A comparative musical-stylistic study of selected poems by Paul Verlaine set to music by various composers of the nineteenth and twentieth centuries* (Doctoral dissertation, University of Arizona). University of Arizona.